



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Paradiplomasi: Kerjasama *Sister City* Kota Medan dan Gwangju  
dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2008-2017**

Skripsi

Oleh

Safira Aulia Rahmah Br Situmorang

2014330096

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Paradiplomasi: Kerjasama *Sister City* Kota Medan dan Gwangju  
dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2008-2017**

Skripsi

Oleh

Safira Aulia Rahmah Br Situmorang

2014330096

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Safira Aulia Rahmah Br Situmorang  
Nomor Pokok : 2014330096  
Judul : Paradiplomasi: Kerjasama *Sister City* Kota Medan dan Gwangju  
dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2008-2017

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Selasa, 9 Januari 2018  
Dan dinyatakan LULUS

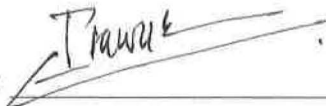
**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

: 

**Sekretaris**

Dr. A. Irawan J. Hartono, Drs., M.A.

: 

**Anggota**

Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Safira Aulia Rahmah Br Situmorang  
NPM : 2014330096  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Paradiplomasi: Kerjasama *Sister City* Kota Medan dan Gwangju dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2008-2017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain, adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung,


Safira Aulia Rahmah Br Situmorang

## ABSTRAK

Nama : Safira Aulia Rahmah Br Situmorang

NPM : 2014330096

Judul : Paradiplomasi: Kerjasama *Sister City* Kota Medan dan Gwangju dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2008-2017

---

Fenomena munculnya aktor transnasional yang dipengaruhi oleh urgensi dari globalisasi membuat aktor-aktor non-negara ikut berpartisipasi dalam aktivitas hubungan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan riset “Bagaimana peran aktor non negara dalam pelaksanaan paradiplomasi *Sister City* kota Medan dan Kota Gwangju?” dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan konsep teori paradiplomasi, diplomasi publik, diplomasi multi-jalur, dan diplomasi budaya untuk menjelaskan upaya-upaya kota Medan dan peran aktor non-negara dalam melaksanakan kegiatan kerjasama *sister city*. Kota Medan sebagai salah satu aktor sub-nasional (non-negara) terdorong dari adanya urgensi untuk memiliki kota bersaudara sebagai suatu bentuk kerjasama luar negeri. Salah satu kemitraan kerjasama *sister city* kota Medan adalah dengan Gwangju, Korea Selatan yang telah terjalin sejak tahun 1997. Dengan memanfaatkan partisipasi masyarakat dan keragaman budaya yang dimiliki, Kota Medan memiliki program kerjasama paling banyak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Diplomasi budaya menjadi instrumen yang tepat yang digunakan untuk menciptakan kondisi kesepahaman bersama (*mutual understanding*), sehingga, Medan dan Gwangju terus mengembangkan kerjasama dalam kedua bidang tersebut dan dimanfaatkan untuk kebaikan masing-masing kota. Pertukaran pelajar, pertukaran pemuda, kerjasama antar universitas, dan pengiriman tim kesenian merupakan bentuk-bentuk dari diplomasi budaya. Paradiplomasi sejatinya membutuhkan kehadiran aktor-aktor diplomasi multi-jalur dalam pelaksanaannya yang pada akhirnya memperkuat *people to people contact*.

Kata Kunci: Paradiplomasi, Kerjasama *Sister City*, Diplomasi Publik, Diplomasi Budaya, Medan, Gwangju.

**ABSTRACT**

Name : Safira Aulia Rahmah Br Situmorang

NPM : 2014330096

Title : *Paradiplomacy: Sister City Cooperation between Medan City and Gwangju in Education and Culture Year 2008-2017*

---

*The emergence of transnational actors influenced by the urgency of globalization makes non-state actors participate in international relations activities. This study aims to answer the research question "How was the non-state actor roles in the implementation of paradiplomacy Sister City of Medan and Gwangju City?" By using descriptive qualitative research method and interview. This research also uses the concept of paradiplomasi theory, public diplomacy, multi-track diplomacy, and cultural diplomacy to explain the efforts of Medan and the role of non-state actors in implementing sister city cooperation activities. The city of Medan as one of the sub-national actors (non-state) is motivated by the urgency to have a sibling as a form of foreign cooperation. One of the partnership sister city of Medan is with Gwangju, South Korea which has been established since 1997. By utilizing the community's participation and cultural diversity, Medan City has the most cooperation program in the field of education and culture. Cultural diplomacy is an appropriate instrument used to create mutual understanding, so that Medan and Gwangju continue to develop cooperation in both fields for the good of each city. Student exchanges, youth exchanges, university cooperation, and dispatch of art teams are forms of cultural diplomacy in supporting the paradiplomacy activity. The real paradigms require the presence of multi-track diplomacy actors in their implementation that ultimately strengthen the people to people contact.*

*Key Words: Paradiplomacy, Sister City Cooperation, Public Diplomacy, Cultural Diplomacy, Medan, Gwangju.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkah, rahmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul, “Paradiplomasi: Kerjasama *Sister City* Kota Medan dan Gwangju Tahun 2008-2017” tepat pada waktunya. Skripsi ini membahas mengenai hubungan kerjasama *Sister City* antara Kota Medan dan Gwangju dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2008-2017. Kerjasama *Sister City* merupakan salah satu bentuk dari aktivitas Paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Kerjasama *sister city* merupakan kerjasama internasional yang memberikan ruang bagi aktor non-negara untuk ikut dalam aktivitas diplomasi serta memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini baik secara teknis maupun substansi. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat menyempurnakan penelitian ini serta diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat yang besar kepada para pembaca. Penulis pun berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, baik sebagai referensi atau acuan, terlebih bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional.

Bandung, 10 Januari 2018

Safira Aulia Rahmah Br Situmorang

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Pertama penulis mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan keyakinan, izin, berkat dan rahmat-Nya dalam mengerjakan skripsi dan menjalani perkuliahan ini.

Untuk kedua orang tua saya, Mama Rustini, dan Papa Hamzah Situmorang, terimakasih sudah terus mendoakan dan terus mendukung Kakak, sampai akhirnya menyelesaikan perkuliahan selama 3,5 tahun. Untuk kedua Adikku, Fitri dan Hafiz Situmorang yang selalu memberi semangat dan menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.

Untuk dosen pembimbing saya, Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A yang sudah memberi arahan dan saran, yang juga dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan untuk Ibu Sukawarsini Djelantik, Ph.D, Albert Triwibowo, S.IP., M.A. , Ibu Jessica Martha dan Ibu Anggia Valerisha, terimakasih atas semua waktu dan saran yang sangat membantu penulis dalam menulis skripsi ini.

Bapak Zainul Achmaddin Yaqin M.AP, Kasubbag Hubungan Kerjasama Luar Negeri Kota Medan selaku narasumber yang telah menyempatkan waktunya untuk diwawancara dan selalu memberi dukungan agar secepatnya menyelesaikan skripsi. Untuk narasumber selanjutnya, peserta *student exchange*, Aisyah, Nicky, dan Debby yang sudah menceritakan pengalaman dan berbagi informasi serta



kepada Haritsah Mujahid, selaku Ketua OSIS SMA Harapan 1 Medan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara.

Selanjutnya untuk sahabatku, Thalia Rachmadiani yang sudah seperti saudaraku selama 3,5 tahun di Bandung, *kamsahamnida ne saranghaneun Thalia*, sudah jadi teman berbagi dalam hampir semua hal. Teman baikku, Salsa Nayuni Wigati, terimakasih sudah mau bertukar pikiran selama perkuliahan ini, juga berbagi beban di karena *ICRC* dan seminar.

Larasita Pulungan dan Ratu Alya Rickie, terimakasih sudah membaca skripsi ini dan memeriksa *typo, error*, dan memberi *feedback*. Untuk Ola, Vicky, Rima, Anisa, Bianda, Chia, Genta, Imam, Aji, Evita, terimakasih sudah jadi teman-teman yang baik selama penulis merantau di Bandung.

Untuk teman-teman Medan seperantauan, Dandy, Aisyah, Aya, Bayan, Reyhan, Ariel, Andrew, Hafiz, Chandra dan Tomy. Terimakasih telah menyemangati penulis dan mengingatkan bahwa sesungguhnya penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Dan terakhir untuk teman-teman HI UNPAR 2014, delegasi *ICRC* dan *LISTRA*, terimakasih sudah menjadi bagian dari kehidupan perkuliahan penulis yang pasti tidak akan bisa terlupakan.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
<i>ABSTRACT</i> .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	11
1.4 Kajian Pustaka.....	11
1.5 Kerangka Pemikiran .....	14
1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.6.1 Metodologi Penelitian.....	26
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	27

1.7 Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II.....</b>	<b>29</b>
<b>KARAKTERISTIK DAN KERJASAMA LUAR NEGERI KOTA MEDAN DAN KOTA GWANGJU .....</b>	<b>29</b>
2.1 Karakteristik Umum Kota Medan .....	29
2.1.1 Karakteristik Bidang Pendidikan .....	33
2.1.2 Karakteristik Bidang Kebudayaan .....	36
2.2 Karakteristik Umum Kota Gwangju, Korea Selatan .....	39
2.2.1 Karakteristik Bidang Pendidikan .....	43
2.2.2 Karakteristik Bidang Kebudayaan .....	46
2.3 Kerjasama Luar Negeri oleh Kota Medan dan Gwangju .....	50
2.3.1 Kerjasama Luar Negeri di Kota Medan .....	50
2.3.2 Kerjasama Luar Negeri di Kota Gwangju .....	53
<b>BAB III .....</b>	<b>56</b>
<b>KERJASAMA <i>SISTER CITY</i> KOTA MEDAN DAN GWANGJU DALAM BIDANG PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TAHUN 2008-2017 .....</b>	<b>56</b>
3.1 Pelaksanaan Kerjasama Sister City Kota Medan dan Gwangju Periode 2008-2017.....	57
3.1.1 Pelaksanaan Kerjasama Bidang Pendidikan .....	58
3.1.1.1 Pertukaran pelajar Medan ke Gwangju (Student Exchange) .....	59
3.1.1.2 Pertukaran Pemuda (Youth Exchange) .....	68
3.1.1.3 Kerjasama Antar Perguruan Tinggi Universitas Sumatera Utara dan Chonnam University .....	75
3.1.2 Pelaksanaan Bidang Kebudayaan .....	78
3.1.2.1 Pengiriman Tim Kesenian Medan ke Festival Kimchi dan Gwangju International Day Tahun 2008 .....	79
3.2 Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Kerjasama .....	83

BAB IV .....	88
KESIMPULAN.....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	90
LAMPIRAN.....	99

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Jumlah Sekolah, Kelas, Murid dan Guru di Gwangju Tahun 2017 .....	44
Tabel 2.2 Kerjasama Luar Negeri Kota Medan .....	50
Tabel 2.3 Kerjasama Luar Negeri Kota Gwangju, Korea Selatan .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peserta Student Exchange 2012 dengan pemain Buk di Seogang Highschool, Gwangju.....	63
Gambar 3.2 Nicky Sefany Lubis, peserta <i>student exchange</i> Tahun 2014 bersama dengan Keluarga Asuh mengenakan Batik .....	64
Gambar 3.3 Peserta Pertukaran Pemuda <i>Bukgu Youth Center</i> bersama Siswa-Siswi SMA Sutomo 1 Medan .....	70
Gambar 3.4 Pemuda dari <i>Bukgu Youth Centre</i> Gwangju bersama dengan Siswa- Siswi SMA Harapan 1 Medan .....	72

**DAFTAR SINGKATAN**

BKPRMI	: Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia
Deplu	: Departemen Luar Negeri
Disperindag	: Dinas Perindustrian dan Perdagangan
FMA	: <i>Fransiscan Missionary Asisi</i>
HI	: Hubungan Internasional
IKM	: Industri Kecil Menengah
GHG	: <i>Green House Gas</i>
Kasubbag	: Kepala Sub-Bagian
KITECH	: <i>Korea Institute of Industrial Technology</i>
KNPI	: Komite Nasional Pemuda Indonesia
MICE	: <i>Meeting, Incentive, Convention and Exhibition</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MOST	: <i>Ministry of Science and Technology</i>
MNCs	: <i>Multi-National Corporations</i>
<i>P to P</i>	: <i>People to People</i>
Pemko	: Pemerintah Kota
RI	: Republik Indonesia
ROK	: <i>Republic of Korea</i>
SBC	: <i>Small and Medium Business Corporations</i>
Setda	: Sekretariat Daerah
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization</i>
USU	: Universitas Sumatera Utara
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena dalam ilmu hubungan internasional berubah ketika muncul aktor non-negara sehingga negara bukan aktor satu-satunya dalam tatanan dunia internasional. Kegiatan yang dahulu hanya dapat dilakukan oleh negara, saat ini dapat juga dilaksanakan oleh aktor non-negara. Dengan hadirnya aktor selain negara ini maka isu-isu dalam hubungan internasional mulai meluas ke bidang ekonomi, sosial budaya, dan hak asasi manusia. Isu militer dan politik cenderung menjadi bidang yang tidak difokuskan oleh negara-negara setelah perang dingin selesai.<sup>1</sup> Aktor non-negara dalam hubungan internasional memiliki peran dalam mempengaruhi keputusan negara menghadapi masalah-masalah internasional. Aktor non-negara yang dimaksud disini adalah *Multinational Corporations (MNCs)*, organisasi regional, organisasi internasional, kelompok teroris, individu, dan aktor sub-nasional yang merupakan badan dari suatu negara yang dapat mempengaruhi keputusan dan kebijakan negara dalam menangani permasalahan internasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Carmen, Gebhard, *One World Many Actors*, didalam Stephen McGlinche, *International Relations*, (Bristol. E-International Relation Publishing, 2017). Hlm.32

<sup>2</sup> Clayton, Thyne Dr., *The Globalization of International Relations* [http://www-fp.pearsonhighered.com/assets/hip/us/hip\\_us\\_pearsonhighered/samplechapter/0205723918.pdf](http://www-fp.pearsonhighered.com/assets/hip/us/hip_us_pearsonhighered/samplechapter/0205723918.pdf) . Diakses tanggal 13 februari 2017



Hampir semua aspek dalam masyarakat telah dipengaruhi oleh globalisasi. Globalisasi tidak dapat dihindari oleh dunia jika tidak ingin tertinggal oleh zaman. Kemajuan teknologi dunia mengakibatkan munculnya komunikasi yang lebih efektif. Kemudahan dalam berkomunikasi ini kemudian berimbas pada bidang lainnya. Globalisasi menghubungkan kebudayaan dan hubungan internasional dalam berbagai level, misalnya ekonomi, politik dan sosial.<sup>3</sup> Peningkatan intensitas interaksi lintas-batas dan meningkatnya interdependensi antar negara merupakan pengaruh dari globalisasi yang dialami dalam sistem internasional. Ketergantungan antar negara yang semakin besar diakibatkan dari adanya integrasi dalam hubungan internasional. Karena ketergantungan tersebut mengakibatkan kejadian diluar wilayah territorial negara akan berimbas secara langsung maupun tidak langsung, yang kemudian disebut sebagai dunia yang *borderless* (tanpa batas).<sup>4</sup>

Kerjasama merupakan hal yang wajib dilakukan oleh negara untuk menyelesaikan masalah yang merupakan dampak dari globalisasi seperti integrasi dan meningkatkan dependensi. Hadirnya globalisasi kemudian mengubah tren politik internasional. Kerjasama kemudian tidak hanya dilakukan oleh negara, namun dengan aktor non-negara, yang tidak dapat diabaikan kontribusinya dalam sistem internasional. Pemerintah daerah yang merupakan aktor sub-negara juga

---

<sup>3</sup>Lianna Amirkhanyan, *Globalization and International Relations*, (Cultural Diplomacy) <http://www.culturaldiplomacy.org/academy/content/pdf/participant-papers/2011-12-cdac/Globalization-and-International-Relations-Lianna-Amirkhanyan.pdf> diakses pada 15 November 2017

<sup>4</sup> Mareke Oldemeinen, *How has globalization changed the International system*, E-international Relations Students, 2011 [http://www.e-ir.info/2011/07/27/how-has-globalisation-changed-the-international-system/#\\_ftn1](http://www.e-ir.info/2011/07/27/how-has-globalisation-changed-the-international-system/#_ftn1) diakses 15 November 2017

melakukan kerjasama internasional yang distimulasi oleh globalisasi sehingga dapat melakukan aktivitas diplomasi.<sup>5</sup>

Kemunculan pemerintah daerah sebagai aktor sub-negara dalam hubungan internasional yang melakukan perjanjian internasional akhirnya membentuk kerjasama yang dilakukan di tingkat negara bagian, provinsi, kota ataupun kabupaten. Perjanjian kerjasama ini kemudian dapat berbentuk sebuah *sister province*, atau *sister city*. Pertama kali konsep kerjasama ini terjadi antara Kota Keighley, Yorkshire Barat, Inggris dengan Kota Poix Du Nord, Perancis pada tahun 1920.<sup>6</sup> Indonesia pertama kali melakukan kerjasama *Sister City* pada tahun 1960, yang ditandai oleh penandatanganan *Memorandum Of Understanding* oleh kota Bandung dan Braunschweig (Jerman). Langkah pemerintah kota Bandung ini kemudian diikuti oleh pemerintah kota di Indonesia lainnya, salah satunya kota Medan pada tahun 1984.

Di Indonesia kerjasama *Sister City* diatur pada Undang-Undang No.37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri; Undang-Undang No.24 Tahun 2000 tentang perjanjian internasional. Kedua landasan hukum yang mengikat tersebut kemudian menjadi suatu peluang bagi pelaku hubungan luar negeri termasuk pemerintah daerah.<sup>7</sup> Kewenangan pemerintah daerah untuk melakukan hubungan luar negeri juga di perkuat dengan adanya otonomi daerah. Perangkat hukum tersebut kemudian juga menjadi sebuah peluang bagi para professional, pebisnis,

---

<sup>5</sup> Takdir Ali Mukti, *Paradiplomacy: Kerjasama Luar Negeri Oleh Pemda di Indonesia*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2013), hlm. 161.

<sup>6</sup> Sejarah Sister City <http://bdg.ksln.co.id/sejarah.php> diakses tanggal 13 Februari 2017

<sup>7</sup> Departemen Luar Negeri Indonesia, *Buku Panduan Umum Tata Cara Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri oleh Pemerintah Daerah*, 2006. Hlm 6

organisasi, dan individu untuk ikut berkontribusi dalam hubungan kerjasama luar negeri. tentunya kerjasama yang dilakukan harus selaras dengan politik luar negeri Indonesia.<sup>8</sup>

Korea Selatan dan Indonesia memiliki hubungan konsuler sejak tahun 1966 dan mulai membuka hubungan diplomatik sejak tahun 1973. Hubungan bilateral antara ROK (*Republic of Korea*) dengan Republik Indonesia sejak dibuka hingga sekarang terus mengalami peningkatan yang berdampak baik pada kedua negara.<sup>9</sup> Kerjasama RI dan ROK termasuk ke dalam beberapa bidang yaitu pertahanan, ekonomi, politik dan sosial budaya. Pada tahun 2006 Mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, menandatangani “*Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation between Republic Indonesia and the Republic of Korea*”. Penandatanganan kemitraan strategis tersebut bertujuan untuk meningkatkan 3 pilar kerjasama yaitu politik dan keamanan; ekonomi; dan sosial budaya.<sup>10</sup> Hubungan erat diantara kedua negara ini ternyata membuat aktor sub – negara di Indonesia dan di Korea Selatan memiliki ketertarikan untuk saling bekerjasama yang dimulai oleh Jakarta dan Seoul pada tanggal 25 April 1984.

*Korean Wave (Hallyu)* merujuk kepada kepopuleran *entertainment* dan kultur Korea Selatan. Pada awalnya fenomena ini digunakan sebagai instrument diplomasi publik Korea dengan Tiongkok pada 1992.<sup>11</sup> Kepopuleran ini kemudian

---

<sup>8</sup> Ibid hlm.18

<sup>9</sup> Hubungan Bilateral <http://www.kemlu.go.id/seoul/id/Pages/HUBUNGAN-BILATERAL.aspx> diakses tanggal 13 Februari 2017

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Hallyu (Korean Wave), Korea.net: Gateway to Korea <http://www.korea.net/AboutKorea/Culture-and-the-Arts/Hallyu> diakses 15 november 2017

juga menyebar ke penjuru benua Asia, termasuk Indonesia. Melekatnya *Korean Wave* dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menjamurnya penggemar *boyband/girlband*, restaurant Korea, dan penawaran paket perjalanan liburan ke Korea Selatan kemudian mengindikasikan berhasilnya diplomasi publik ROK, untuk menciptakan citra baik di Indonesia.<sup>12</sup> Bercermin dengan ROK, Indonesia seharusnya dapat memanfaatkan globalisasi dan terlibatnya aktor-aktor non-negara untuk dapat mempromosikan Indonesia dan membuat citra baik di Korea Selatan.

Menilik kembali hubungan Indonesia dan Korea Selatan, terdapat beberapa hubungan kerjasama antar sub-negara. Beberapa diantaranya adalah kerjasama *sister province* DIY dengan *Gyeongsangbuk-do*, kerjasama *sister city* Bandung dan Suwon, dan Medan dengan Gwangju Metropolitan City. Kerjasama *sister city* Medan-Gwangju dimulai sejak tahun 1997 dengan ditandatangani nya *Memorandum of Understanding (MoU)* kerjasama dalam bidang pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan teknologi. Keempat bidang tersebut menjadi fokus kedua kota untuk melaksanakan kerjasama kedepannya, namun dapat bertambah sesuai dengan kesepakatan kedua kota.

Peran pemerintah daerah kota Medan dalam melaksanakan aktivitas diplomasi sebagai aktor sub-negara diyakini memiliki kontribusi penting dalam membangun kota Medan. Hubungan luar negeri yang dilakukann pemerintah kota Medan ini juga secara berkala akan membantu pembangunan nasional jika dilaksanakan secara optimal. ikut sertanya pemerintah Kota Medan dalam kegiatan

---

<sup>12</sup>Korea in Indonesia : before and After Hallyu, 2017. Korea.net:Gateway to Korea  
<http://www.korea.net/NewsFocus/Culture/view?articleId=143660> diakses 15 November 2017

diplomasi juga membuka peluang luas bagi pebisnis, professional, akademisi, ataupun individu di Kota Medan untuk ikut berkontribusi menjalankan hubungan luar negeri sehingga tercipta *people-to-people contact*. Kegiatan kerjasama dalam hubungan *sister city* kota Medan dengan Gwangju banyak dilakukan dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. Tentunya kegiatan ini dapat terjadi karena terdapat kerjasama antara pemerintah Medan dan Gwangju, yang memiliki peran di aktivitas lar negeri ini. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Paradiplomasi: Kerjasama Sister City kota Medan dengan Gwangju dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan pada Tahun 2008-2017”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kemajuan dalam bidang teknologi yang diakibatkan oleh globalisasi terus memberi pengaruh dan mengakibatkan perubahan di sistem internasional. Permasalahan dalam hubungan internasional akan terus berkembang dengan isu yang kontemporer. Tekanan globalisasi yang tidak bisa dihindari memaksa para aktor non-negara untuk ikut berkontribusi dalam dunia internasional agar tidak tertinggal oleh zaman. Kontribusi pemerintah daerah dalam diplomasi sebagai aktor sub-negara merupakan contoh bagaimana dalam dunia internasional, hubungan tidak hanya bersifat bilateral maupun multilateral, namun juga transnasional. Munculnya aktor sub-negara dalam kegiatan diplomasi mengindikasikan perubahan pada diplomasi yang lebih fleksibel/tidak kaku karena dapat dilakukan oleh berbagai lapisan aktor.

Praktik diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah ini kemudian disebut sebagai paradiplomasi dengan menggunakan diplomasi publik, serta diplomasi budaya. Didalam kerjasama *sister city* ini juga ditemukan banyak kontribusi aktor lain seperti pebisnis, professional dan individu. Kerjasama *sister city* kota Medan dan Gwangju pada awalnya merupakan inisiatif dari pebisnis. Beberapa pengusaha di Medan memiliki kedekatan personal dengan salah satu *chaebol*(konglomerat) pemilik *Samneung Construction* Korea Selatan, Lee Seung-Ki, yang berkeinginan untuk memperlancar kegiatan *joint venture* perusahaan mereka.<sup>13</sup> Maksud baik ini kemudian disampaikan kepada pemerintah kota masing-masing dari pebisnis yaitu Medan dan Gwangju. Melalui pemerintah bagian perkotaan kota Medan dan Kantor Hubungan Dagang Internasional kota Gwangju sebagai penghubung, inisiatif kedua pengusaha ini mendapat sambutan baik dari masing-masing pemerintah yang kemudian setuju untuk melakukan penjajakan kerjasama<sup>14</sup>.Penjajakan dilakukan dengan saling bertemunya pejabat kedua kota untuk menandatangani *Letter of Intent* yang dibuat pada tanggal 23 April 1997.

Setelah penandatanganan *Letter of Intent* Medan dan Gwangju, kemudian dilanjutkan prosesnya dengan meminta rekomendasi dari gubernur Sumatera Utara. Rekomendasi ini kemudian disampaikan kepada kementerian sesuai bidang kerjasama yang disepakati, dan dilanjutkan dengan meminta pemberian *full power* dari Kementerian Luar Negeri.<sup>15</sup> Pada tanggal 24 September 1997, Walikota Medan,

---

<sup>13</sup> Pemerintah Kota Medan, Buku Kerjasama Kota Bersaudara Kota Medan (Medan Sister City Cooperation), 2011 hlm.31

<sup>14</sup> Surat Pernyataan Kehendak (*Letter of Intent*) Antara Kotamadya Daerah Tingkat II Medan, Indonesia dengan Kota Kwangju Korea, Tentang Kerjasama Persahabatan.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Zainul Achmaddin Yaqin MAP, Kasubbag Hubungan Kerjasama Luar Negeri Kota Medan, Pada Tanggal 5 Oktober 2017, di Kantor Walikota Medan

Bachtiar Djafar dan Walikota Gwangju, Song Eon-Jong menandatangani *Memorandum of Understanding* dengan kesepakatan kerjasama dalam bidang ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan teknologi yang menjadi awal mulanya hubungan *sister city* kedua kota.<sup>16</sup> Kerjasama kota Medan dan Gwangju, sampai tahun 2017 telah mencapai 20 tahun. *Memorandum of Understanding* yang ditandatangani oleh kedua kota berlaku selama lima tahun dan secara otomatis dapat diperpanjang selama tidak ada keinginan untuk mengubah isi naskah kesepakatan.<sup>17</sup>

Kesepakatan dalam bidang-bidang kerjasama yang tertulis dalam sebuah *MoU* kerjasama *sister city* menjadi acuan bagi kedua kota untuk melakukan kegiatan kerjasama. Dalam hal tersebut Medan dan Gwangju merealisasikannya dengan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan bagi kedua pihak. Sesuai dengan nota kesepahaman (*MoU*) antara kedua kota, kesepakatan tersebut berlaku selama kurun waktu lima tahun. Kerjasama kedua kota ini akan secara otomatis diperpanjang selama tidak ada keinginan untuk mengakhiri dari kedua maupun salah satu pihak.

Kerjasama antar kota sangat diperlukan oleh dunia saat ini, disaat isu-isu hubungan internasional semakin kontemporer. Otonomi daerah juga mengharuskan pemerintah kota untuk dapat menyelesaikan urusan domestik masing-masing daerah. Peningkatan pembangunan, penyelesaian masalah sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masing-masing daerah menjadi tanggung

---

<sup>16</sup> Memorandum Saling Pengertian Antara Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Medan, Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, Republik Indonesia dan Pemerintah Kota Metropolitan Kwangju, Republik Korea Mengenai Kerjasama Kota Bersaudara.

<sup>17</sup> Ibid

jawab pemerintah daerah. Maka dari itu dengan adanya kerjasama *sister city* ini masing-masing kota Medan dan Gwangju dapat memanfaatkan relasi ini untuk mengembangkan potensi-potensi masing-masing daerah dan meningkatkan pembangunan daerah.

Pelaksanaan kerjasama *sister city* antara Medan dan Gwangju yang telah berjalan sejak tahun 1997 ini terbagi kedalam empat bidang yaitu ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan teknologi. Dari keempat bidang kerjasama tersebut, kerjasama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan menjadi bidang yang memiliki intensitas kerjasama tinggi. Dalam menjalankan program-program kerjasama, tentunya pemerintah daerah kota Medan membutuhkan partisipasi publik. Hasil wawancara dengan Kasubbag hubungan kerjasama luar negeri pemerintah Kota Medan menyatakan bahwa untuk mensukseskan program-program dalam kerjasama *sister city* ini dibutuhkan partisipasi masyarakat yang sangat besar. Selain itu potensi-potensi yang dimiliki oleh Kota Medan juga harus dapat ditonjolkan oleh masyarakat, yang berupa kebudayaan.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Penulis akan membatasi masalah dengan hanya membahas program *sister City* kota Medan dengan kota Gwangju 2008 sampai dengan tahun 2017. Pemilihan kota Medan karena merupakan kota terbesar kelima di Indonesia yang telah memiliki hubungan kerjasama *sister city* dengan Gwangju sejak tahun 1997. Tahun 2017 dipilih karena pada tahun tersebut, hubungan kerjasama *sister city* Medan dan Gwangju telah berusia 20 tahun dan terdapat undangan perayaan ulang tahun



kerjasama yang datang dari Walikota Gwangju.<sup>18</sup> Pemilihan tahun 2008 karena pada tahun 2008 telah dilaksanakan Pertemuan Komite Budaya Indonesia Korsel. Selain itu pada tahun 2008, Kota Medan mengalami pergantian Walikota<sup>19</sup> Penulis juga hanya membatasi masalah pada bidang pendidikan dan kebudayaan yang dikaitkan dengan paradiplomasi diplomasi publik, diplomasi kebudayaan dan diplomasi multi-jalur yang tertuang kedalam bidang kerjasama pendidikan dan kebudayaan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Pertanyaan dari penelitian ini adalah:

**“Bagaimana peran aktor non-negara dalam pelaksanaan paradiplomasi *Sister City* antara kota Medan dengan kota Gwangju pada bidang pendidikan dan kebudayaan tahun 2008-2017?”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program kerjasama kota Medan dengan mitra *Sister City* nya yaitu Gwangju pada bidang pendidikan dan kebudayaan dilaksanakan dari tahun 2008 hingga 2017. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberi pemahaman peranan aktor non-negara

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Zainul Achmaddin Yaqin, M.AP, Kasubbag Kerjasama Luar Negeri Kota Medan, pada 5 oktober 2017

<sup>19</sup> <https://www.kemlu.go.id/seoul/lc/Pages/Korea-Selatan.aspx> diakses 14 januari 2017

dalam usaha diplomasi publik menggunakan diplomasi budaya dan peranan pemerintah daerah dalam aktivitas Paradiplomasi.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap hasil dari penelitian ini akan berguna dan dapat dijadikan referensi bagi penstudi ilmu hubungan internasional lainnya terutama dalam kajian paradiplomasi, diplomasi publik, diplomasi budaya dan diplomasi multi-jalur. Selain itu penulis berharap skripsi ini akan menambah wawasan tentang program *sister city* yang merupakan salah satu bentuk paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah sebagai aktor non – negara.

### **1.4 Kajian Pustaka**

Penulis menggunakan kajian terdahulu untuk melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait dengan topik penelitian ini. Kajian literature yang pertama adalah artikel berjudul *“Managing Opportunities and Challenges Towards Successful Indonesian Paradiplomacy”* yang ditulis oleh Sahadatun Donatirin. Artikel ini menjelaskan bahwa paradiplomasi merupakan salah satu rezim yang diperkenalkan untuk mengatasi dunia yang semakin kompleks dan memiliki ketergantungan yang tinggi. Situasi dunia saat ini memberi kesempatan kepada pemerintah daerah untuk melaksanakan kerjasama dengan pemerintah daerah dari luar negeri untuk memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakatnya. Didalamnya juga terdapat *Challenges and Opportunities*. Tujuan utama paradiplomasi adalah untuk memperkuat kontak *people to people* antar negara. Kesuksesan sebuah program *Sister City* dapat dilihat dari indikator partisipasi warga, termasuk pebisnis dari kedua negara tersebut. Komitmen,

keaktivitas, inovasi, kerjasama, dan komunikasi adalah yang paling penting dalam menghasilkan suatu program paradiplomasi yang sukses.<sup>20</sup>

Artikl el yang kedua berjudul **“Implementasi Kerjasama *Sister City* Bandung – Braunschweig (Tahun 2000 – 2013)”** dalam **Jurnal Transnasional Vol.5 No.1 Juli Tahun 2013** yang ditulis oleh Hendrini Renola Fitri dan Faisyal Rani.<sup>21</sup> Penulis jurnal ini berargumen bahwa kesamaan karakteristik kedua kota dapat membawa dampak positif yang jangka panjang maupun pendek, karena lebih efektif serta efisien dalam menanggapi kepentingan bersama. Jurnal ini mengambil pemikiran Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, bahwa apabila keadaan kedua negara yang bekerjasama telah memiliki keunggulan yang sama maka akan terwujud *sensitive interdependent* dimana kedua pihak tidak terlalu bergantung satu sama lain. Kolaborasi ini hanyalah bentuk kerjasama yang bertujuan untuk meningkatkan potensi dan keunggulan yang dimiliki suatu negara bukan untuk saling memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Dengan begitu proses kerjasama akan melahirkan hasil yang lebih efektif dan efisien, ditambah lagi dengan kesamaan karakteristik kedua entitas tersebut.

Tulisan ini menjelaskan implementasi *sister city* kota Bandung dengan kota Braunschweig dalam semua bidang yang telah disepakati dalam *MoU*. Dari penjelasan tersebut, diketahui Bandung memilih Braunschweig sebagai mitra kota bersaudaranya karena memiliki persamaan karakteristik dan kepentingan bersama.

---

<sup>20</sup> Donatirin, Sahadatun. “*Managing Opportunities and Challenges Towards Successful Indonesian Paradiplomacy*” dalam Jurnal Diplomasi Vol.1 No.1, Juni 2009

<sup>21</sup> Fitri, Renola Hendrini dan Rani Faisyal. “Implementasi Kerjasama *Sister City* Bandung – Braunschweig (Tahun 2000 – 2013)” (Riau: Universitas Riau) Jurnal Transnasional Vol.5, No1, Juli 2013

Kerjasama antara Bandung dan Braunschweig ini telah memberikan manfaat bagi Kota Bandung dalam bidang kebudayaan, olahraga, penataan kota, ekonomi dan perdagangan, pendidikan dan pelatihan, pertukaran pemuda serta sarana dan prasarana. Jurnal ini membantu penulis untuk memahami bagaimana suatu kerjasama *Sister City* dapat dikatakan sebagai fenomena hubungan internasional dan bagaimana faktor kesamaan karakteristik mempengaruhi kontinuitas kerjasama. Penggunaan Bahasa yang lugas dan pemaparan yang sistematis mempermudah penulis untuk memahami maksud dari jurnal ini.

Ketiga, Jurnal yang berjudul “**Analisis Peran Masyarakat Sipil Terhadap Efektivitas dan Perkembangan Kerjasama Sister city: SSSCA (Seattle – Surabaya Sister City Association) dalam Lima Periode Implementasi Kerjasama**” yang ditulis oleh Mutia Zakia Salma dalam Jurnal Analisis Hubungan Internasional. Efektivitas kerjasama *sister city* Seattle dan Surabaya diukur melalui kesesuaian program dengan yang telah disepakati di dalam MOU. Peran SSSCA yang merupakan asosiasi masyarakat sipil cukup signifikan dalam implementasi kerjasama diantara kedua kota, yang berarti bahwa SSSCA sebagai sebuah organisasi *non-profit* memiliki peran dalam melangsungkan *people to people diplomacy*. Kontribusi yang diberikan oleh SSCA salah satu diantaranya adalah kerjasama *sister port* antara Pelabuhan Tanjung Perak dengan *Seattle Port*. Dalam inisiasi program, penelitian dan pengakomodasian, dan Kerjasama *Sister City* memerlukan peran aktif seluruh aktor dan masyarakat dalam arena global.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Salma, Mutia Zakia. “Analisis Peran Masyarakat Sipil Terhadap Efektivitas dan Perkembangan Kerjasama Sister City : SSSCA (Seattle – Surabaya Sister City Association) dalam Lima Periode Implementasi Kerjasama”. 2015 Jurnal Analisis Hubungan Internasional Vol.4 No.1 Hal 1667 - 1683

Dari ketiga literatur tersebut, literatur pertama memberikan dasar pemikiran penulis untuk memilih topik penelitian karena memberikan pemaparan terkait peran strategis Pemerintah Daerah di Indonesia untuk melakukan kegiatan diplomasi yang dapat memberikan manfaat bagi pembangunan daerahnya. Literatur kedua dijadikan dasar penulis sebagai tulisan yang memberikan pemaparan terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi terjalannya kerjasama *Sister City* yaitu karena adanya kesamaan karakteristik dan kepentingan bersama antara kedua kota. Sedangkan literatur ketiga merupakan contoh tulisan yang membahas bahwa implementasi kerjasama *sister city* memang sangat erat dengan peran masyarakat sipil yang sesuai dengan tujuan. Selain itu hambatan – hambatan juga pasti dirasakan sebuah daerah dalam implementasi kerjasama kota kembar, salah satunya yang dipaparkan dalam jurnal adalah masalah geografis dan dana.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Hubungan internasional setelah perang dunia pertama muncul sebagai bidang ilmu yang diciptakan untuk mendapatkan dunia yang damai.<sup>23</sup> Adanya globalisasi membuat aktor – aktor yang terlibat dalam hubungan internasional juga berubah, yaitu adanya individu, MNC (*Multi National Corporations*, sub – nasional, dan *non –governmental organization*). Dalam hubungan bernegara politik luar negeri merupakan suatu hal penting dimana formula tersebut menghasilkan suatu kebijakan yang diterapkan dalam berhubungan dengan negara maupun organisasi-

---

<sup>23</sup> Mochtar Mas'oe'd "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi" LP3ES ,1990 hal 271

organisasi internasional. Politik luar negeri merupakan formulasi kebijakan luar negeri yang tentunya dibuat untuk mencapai tujuan nasional dari suatu negara.<sup>24</sup>

Diplomasi pada dasarnya berkaitan dengan pengelolaan hubungan antara negara dengan negara atau dengan aktor lainnya, dengan kegiatan yang bertujuan perdamaian.<sup>25</sup> Diplomasi merupakan seni, cara, teknik atau strategi dalam menyampaikan kebijakan kepada wakil-wakil negara lain demi memperjuangkan suatu kepentingan, yang erat kaitannya dengan politik luar negeri. Diplomasi mengalami perkembangan dari bentuk yang tradisional dengan menggunakan ancaman-ancaman menjadi diplomasi yang lebih modern dengan pendekatan yang lebih bersifat persuasif.<sup>26</sup> Diplomasi pada era modern dapat dilaksanakan tidak hanya oleh Departmen Luar Negeri, akan tetapi juga oleh kegiatan perdagangan, pertanian, dan organisasi-organisasi lainnya yang terkait dengan masalah-masalah internasional dan untuk menerapkan manajemen perubahan.<sup>27</sup> Oleh karena itu diplomasi bukan hanya tentang bagaimana dilakukan oleh agen diplomasi professional tetapi juga yang dilakukan oleh *officials* lainnya dan oleh *privat persons*, masyarakat dibawah pengarah *officials*.<sup>28</sup> Karena arus globalisasi yang tidak dapat dibendung lagi, hadirnya aktor-aktor non-negara kemudian ikut mewarnai aktivitas diplomasi di dunia internasional.

---

<sup>24</sup> Howard H. Lentner, *Foreign Policy Analysis: A Comparative and Conceptual Approach* (Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1974), hlm. 6.

<sup>25</sup> R.P Barston, *Modern Diplomacy*, (New York: Longman Inc, 1988) hlm 1

<sup>26</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2008) hlm. 14-15.

<sup>27</sup> *Ibid* hlm. 17.

<sup>28</sup> G.R Berridge, *Diplomacy: Theory and Practice 2<sup>nd</sup> edition* (New York: Palgrave, 2002) hlm 1

Aktivitas aktor sub-negara di dunia internasional yang mulai teridentifikasi pada awalnya disebut sebagai diplomasi tidak resmi, atau diplomasi bayangan. Lalu muncul istilah Paradiplomasi yang menurut Takdir Ali Mukti mengacu pada perilaku dan kapasitas melakukan hubungan luar negeri dengan pihak asing yang dilakukan oleh entitas sub-negara.<sup>29</sup> Paradiplomasi awalnya dikenal melalui perdebatan akademik oleh ilmuwan asal Basque, Panayotis Soldatos tahun 1980 sebagai penggabungan dari istilah “*parallel diplomacy*” yang mengacu pada “*the foreign policy of non-central governments*”. Seorang ilmuwan eropa, Rohan Butler mendefinisikan paradiplomasi sebagai “*the highest level of personal and parallel diplomacy, complementing or competing with regular foreign policy as the minister concerns, is thus a recurrent temptation to the chief of the executive, be he a premier or president*” yang mengidentifikasi adanya diplomasi rahasia dari sejarah Eropa pada abad ke-18 hingga ke-20.<sup>30</sup>

Paradiplomasi yang dilakukan oleh aktor sub-negara, berbeda dengan diplomasi yang dilakukan oleh negara, karena lebih bersifat pragmatik, *targeted* dan oportunistis. Hubungan luar negeri oleh aktor sub negara umumnya dilakukan sesuai dengan kompetensi daerah.<sup>31</sup> Untuk melihat bagaimana bentuk aktivitas paradiplomasi, *scholars* mengajukan beberapa terminologi seperti *multilayered term* yang diajukan oleh Robert Travez, paradiplomasi oleh Travez dilihat dari empat fenomena; *ceremonial paradiplomacy*; *single-themed paradiplomacy*;

---

<sup>29</sup> *Op.Cit.* Takdir Ali Mukti, hlm 37

<sup>30</sup> Alexander S. Kuznetsov, *The Theory and Practice of Paradiplomacy: Subnational Governments in International Affairs* (New York: Routledge, 2015) hlm.26

<sup>31</sup> Rodrigo Travez, *Paradiplomacy: Cities and States and Global Players* (New York: Oxford University Press, 2016) hlm

*global paradiplomacy*; dan *sovereignty paradiplomacy*. Dalam tulisan ini penulis mengidentifikasi fenomena *ceremonial paradiplomacy* yang kegiatannya dapat diilustrasikan sebagai kerjasama *Sister City* atau *Town Twinning*. Hubungan *ceremonial paradiplomacy* ini cenderung memiliki tujuan untuk memberi *imej* baik, sehingga kegiatan kerjasama diantara kota yang bermitra bertujuan untuk mempromosikan hubungan budaya dan komersial.<sup>32</sup>

Kerjasama *sister city* merupakan satu bentuk dari sebuah paradiplomasi. Aktivitas *sister city* ini merupakan kesepakatan antara dua daerah (sub-nasional) yang berada pada tingkat administratif yang sama, yang bersepakat untuk bekerjasama dalam berbagai bidang. *Sister city* merupakan suatu *soft diplomacy* yang kegiatannya bersifat '*non-political action*' yang lebih menonjolkan sisi seni dari kebudayaan daerah.<sup>33</sup> Konsep *sister city* awalnya muncul dan digunakan di Benua Eropa, yaitu antara Kota Keighley, Yorkshire Barat, Inggris dengan Kota Poix Du Nord, Perancis pada tahun 1920. Namun kemudian dikembangkan pada tahun 1950, oleh dukungan Presiden Eisenhower dengan membentuk suatu organisasi *Sister Cities International*.<sup>34</sup>

Pelaksanaan aktivitas paradiplomasi yang dalam kasus ini adalah kerjasama *sister city* pelaksanaannya dapat dilihat dengan *layers of Paradiplomacy* yang di ajukan oleh Andre Lecourse yang dibagi kedalam 3 lapisan. Lapisan pertama adalah *economic issues*, dimana paradiplomasi digunakan untuk menarik investasi luar negeri, memikat perusahaan internasional untuk membuka cabang, dan membuka

---

<sup>32</sup> Ibid. Hlm 29

<sup>33</sup> *Op.Cit.* Takdir Ali Mukti, hlm 170

<sup>34</sup> Sister Cities International: Mission and History <http://www.sister-cities.org/mission-and-history> diakses tanggal 13 Februari 2017



pasar ekspor. Pada lapisan ini tidak terdapat dimensi politis yang eksplisit.<sup>35</sup> Lapisan kedua adalah *cooperation* dimana terdapat kerjasama dalam bidang kebudayaan, edukasi, teknis, dan teknologi. Paradiplomasi pada lapisan ini bersifat lebih multidimensi dan tidak hanya focus dalam meraup keuntungan ekonomi. Lapisan ketiga adalah *political considerations* yang ingin mendapat rekognisi sebagai suatu komunitas atau bangsa, atau dapat disebut sebagai bagian dari gerakan separatis. Ketiga lapisan ini bersifat kumulatif, sehingga akan semakin meningkat dengan berjalannya.<sup>36</sup> Dalam kasus kerjasama Sister City di Indonesia, kerjasama ini biasanya mencapai pada lapisan yang kedua. Menilik kerjasama *sister city* kota Medan dan Gwangju, hubungan kerjasama diantara keduanya telah mencapai lapisan kedua. Lapisan pertama didapatkan dari inisiatif awal dibentuknya kerjasama ekonomi antar pengusaha, dan kemudian telah mencapai lapisan kedua pada saat ini. Lapisan ketiga yang merupakan gerakan separatis, memiliki sedikit kemungkinan untuk terjadi karena telah peraturan dalam undang-undang Indonesia.

Diplomasi Publik menjadi faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan diplomasi jalur pertama yang dilakukan oleh pemerintah, karena diplomasi publik memiliki tujuan untuk menumbuhkan opini masyarakat yang positif di negara lain. Meluasnya aktor yang terlibat dalam hubungan internasional menyebabkan negara bukanlah aktor satu-satunya untuk mencapai tujuan nasional.<sup>37</sup> Diplomasi publik bukan berarti menggantikan tapi melengkapi upaya-

---

<sup>35</sup> Andre Lecours, *Discussion Papers in Diplomacy: Political Issues of Paradiplomacy: Lessons from the Developed World* (Netherlands: Clingendael, 2008) hal 2

<sup>36</sup> Ibid hlm 4

<sup>37</sup> Ibid. *Andre Lecours* hlm 187

upaya yang dilakukan pemerintah dalam diplomasi tradisional. Diplomasi publik setiap negara akan berbeda modelnya tergantung dari prospek global, kapasitas, dan profil wilayah. Mark Leonard menjabarkan empat tujuan diplomasi publik yaitu

1. *Increasing familiarity*: yang bertujuan untuk membuat masyarakat asing memikirkan negara kita dan memperbaharui *imej* negara
2. *Increasing appreciation*: membuat persepsi positif terhadap negara dan membuat masyarakat lain melihat isu-isu melalui perspektif negara kita
3. *engaging people*: mendorong masyarakat asing untuk melihat negara kita sebagai tujuan turisme dan untuk mendapatkan pendidikan, serta mendorong mereka untuk membeli produk kita
4. *Influencing people's behavior*: menarik perusahaan agar berinvestasi, mendorong *public support* untuk posisi negara, dan meyakinkan politisi untuk menjadi sekutu.<sup>38</sup>

Peran masyarakat dalam aktivitas diplomasi publik sangat signifikan karena kegiatannya dan tujuannya adalah untuk mempengaruhi pandangan orang masyarakat, dalam konteks paradiplomasi, keterlibatan publik tidak dapat dihindarkan melainkan menjadi pendorong terbesar berjalannya program-program dalam kegiatan paradiplomasi oleh pemerintah daerah. Banyaknya aktor yang terlibat dalam aktivitas paradiplomasi memang tidak dapat dilepas dari konsep *Multi-track diplomacy*. Diplomasi multi-jalur terbentuk karena kegagalan

---

<sup>38</sup> Kristen Bound, Rachel Briggs, John Holden, Samuel Jones, *Cultural Diplomacy* (London: Demos, 2007) hlm 24

diplomasi yang dilakukan pemerintah (*track one diplomacy*), maka muncul lah *track two diplomacy* yang berkembang dan dibagi menjadi *track three, track four, track five, track six, track seven, track eight, dan track nine*.<sup>39</sup> Jalur yang dimaksud dalam diplomasi multi – jalur ini merupakan elemen – elemen yang ikut bagian dalam udah perdamaian yaitu:

1. *Track One* atau pemerintah, atau juru damai melalui diplomasi. Departemen Luar Negeri, para pejabat pemerintah, dan anggota parlemen menjadi aktor utama dalam diplomasi jalur ini. Sebagai pembuat kebijakan, mereka membuat jalan bagi upaya-upaya perdamaian;
2. *Track Two* yaitu kelompok NGO/kalangan profesional atau juru damai melalui resolusi konflik, merupakan aksi profesional non-pemerintah yang bertujuan mengorganisir, mencegah, menyelesaikan, dan mengelola konflik-konflik internasional yang dilakukan oleh aktor-aktor bukan negara;
3. *Track Three* yaitu kelompok bisnis atau juru damai melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. Potensi pengaruh yang ditimbulkannya sangat luar biasa karena terkait dengan penyediaan lapangan kerja, kesempatan bisnis, kerjasama perdagangan, yang pada akhirnya menumbuhkan saling pengertian diantara bangsa-bangsa di dunia. Sebagai saluran tidak resmi, juga dapat memberikan materi untuk membiayai aktivitas-aktivitas perdamaian yang lain;

---

<sup>39</sup> Louise Diamond, John McDonald, *Multi Track Diplomacy : A system approach to peace*, Kumarian Press, hlm 4

4. *Track Four* yaitu warga negara biasa atau juru damai perorangan (*citizen diplomac*), termasuk didalamnya berbagai upaya masyarakat yang terlibat dalam aktivitas perdamaian maupun pembangunan, program pertukaran, organisasi swasta perorangan, organisasi bukan pemerintah dan kelompok-kelompok kepentingan khusus;
5. *Track Five* yaitu aktivitas penelitian, pelatihan, pendidikan atau perdamaian melalui pembelajaran. Jalur ini sifatnya terkait yaitu kegiatan penelitian yang terkait dengan program universitas, keberadaan pusat-pusat kajian, pusat penelitian, program-program pelatihan yang tujuannya memberi pelatihan dan keterampilan-keterampilan praktis seperti negosiasi, mediasi, resolusi konflik, fasilitas pihak ketiga, dan sarana-sarana pendidikan. Aktivitas-aktivitas yang ditawarkan bisa sangat beragam dengan jangkauan global atau lintas budaya, studi tentang perdamaian dari tatanan dunia, manajemen dan resolusi konflik;
6. *Track Six* yaitu aktivisme, atau juru damai melalui advokasi. Jalur ini mencakup bidang perdamaian atau lingkungan seperti masalah perlucutan senjata, penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan ekonomi, dan advokasi yang dilakukan kelompok-kelompok kepentingan khusus;
7. *Track Seven* yaitu kelompok agama, atau juru damai melalui penebalan keimanan, termasuk didalamnya kegiatan-kegiatan spritual oleh komunitas agama yang berasaskan ajaran-ajaran moral, perdamaian, pesantren, dan

ajaran-ajaran untuk tidak memakai kekerasan (*non-violent*) dalam menyelesaikan perbedaan.

8. *Track Eight* yaitu perdamaian melalui penyediaan dana. Kegiatan ini mengacu pada organisasi-organisasi keuangan berbentuk yayasan maupun sumbangan perorangan dalam menyediakan dana bagi program-program yang dilakukan jalur-jalur diplomasi lain;
9. *Track Nine* yaitu komunikasi dan media, atau perdamaian melalui penyediaan informasi. Kegiatan ini merupakan perwujudan dari suara rakyat, bagaimana opini publik dibentuk dan diekspresikan oleh media massa baik cetak maupun elektronik.<sup>40</sup>

Aktor-aktor dalam diplomasi multi-jalur memiliki fungsinya masing-masing di dalam sistem. Kesembilan aktor tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan bekerja secara sinergis.<sup>41</sup>

Aktor sub-negara dalam menjalankan aktivitas *paradiplomacy* tidak dapat lepas dari unsur kebudayaan. Budaya merupakan cara berpikir yang terpolakan, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dan ditransmisikan dalam bentuk simbol, yang merupakan hasil khas kelompok manusia, yang dapat diwujudkan juga dalam bentuk artefak. Inti dari budaya terdiri dari gagasan tradisional dan terutama nilai-nilai dalam kehidupan<sup>42</sup>. Dalam bukunya, Takdir Ali Mukti, dengan mengutip pernyataan Menteri luar Negeri, Marty Natalegawa, bahwa metode diplomasi *a la*

---

<sup>40</sup> Ibid. *Louis Diamond & John McDonald*. hlm 26 - 123

<sup>41</sup> *Op.Cit.* Sukawarsini Djelantik hlm 73

<sup>42</sup> Raymond Cohen, *Negotiating across cultures: international communication in an interdependent world*, (Washington:United states Institute of Peace) hlm.12

SBY adalah *soft power diplomacy* dengan pertukaran gagasan, informasi, seni dan aspek-aspek kebudayaan suatu bangsa yang dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat karena melekat dengan *people to people contact*".<sup>43</sup> Kebudayaan yang kota Medan miliki menjadi alat/instrument dalam setiap kegiatan paradiplomasinya, oleh karena itu diplomasi budaya sangat lekat dengan kerjasama *sister city*.

Diplomasi budaya merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh pertukaran ide, nilai, dan tradisi serta aspek lain dari budaya atau identitas, yang bertujuan untuk mempererat hubungan, kerjasama budaya, mempromosikan kepentingan nasional, dan lainnya.<sup>44</sup> Konsep diplomasi budaya didefinisikan oleh Milton C. Cunnings sebagai pertukaran ide-ide, informasi, nilai, sistem, kepercayaan, dan aspek-aspek lain dalam kebudayaan dengan tujuan untuk meningkatkan kesepahaman bersama (*mutual understanding*).<sup>45</sup> Diplomasi budaya memiliki kelebihan karena dapat mencapai anggota masyarakat asing yang tidak bisa dijangkau oleh diplomasi tradisional.<sup>46</sup> Hasil-hasil kebudayaan digunakan sebagai manifestasi utama dalam diplomasi budaya, misalnya melalui promosi kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara melalui pertukaran edukasi, seni dan budaya populer seperti kuliner, literatur, musik, dan film. Adaptasi terhadap lingkungan perpolitikan dunia saat ini memaksa diplomasi budaya untuk

---

<sup>43</sup> *Op.Cit.* Takdir Ali Mukti, hlm. 171

<sup>44</sup> Definition: Institute for Cultural Diplomacy  
[http://www.culturaldiplomacy.org/index.php?en\\_culturaldiplomacy](http://www.culturaldiplomacy.org/index.php?en_culturaldiplomacy) diakses pada 16 november 2017

<sup>45</sup> Milton Cummings, *Cultural Diplomacy and the United States Government: a Survey* (Washington D. C.: Centre for Arts and Culture, 2003), hlm.1.

<sup>46</sup> Hwajung Kim, *Cultural Diplomacy as the Means of Soft Power in the Information Age*, Institutue for Cultural Diplomacy (December 2011) [http://www.culturaldiplomacy.org/pdf/case-studies/Hwajung\\_Kim\\_Cultural\\_Diplomacy\\_as\\_the\\_Means\\_of\\_Soft\\_Power\\_in\\_the\\_Information\\_Age.pdf](http://www.culturaldiplomacy.org/pdf/case-studies/Hwajung_Kim_Cultural_Diplomacy_as_the_Means_of_Soft_Power_in_the_Information_Age.pdf) diakses 16 November 2017

menyesuaikan pelaksanaannya melalui cara-cara yang lebih bervariasi, melibatkan baik aktor negara maupun aktor non-negara yang tercermin dalam *multitrack diplomacy*.<sup>47</sup>

Keterlibatan aktor diplomasi multi jalur, jalur ke-empat yaitu masyarakat, menjadi elemen dalam diplomasi publik dan budaya yang dapat berbentuk pertukaran. Bentuk pertukaran ini dapat berupa pertukaran pemuda atau pelajar melalui bidang pendidikan. Pendidikan internasional atau pertukaran profesional memiliki peran penting dalam diplomasi publik atau diplomasi budaya karena *face-to-face contact* dapat menghilangkan stereotip dan memfasilitasi adanya komunikasi internasional. Diplomasi publik yang mengandalkan kontak langsung antar masyarakat merupakan alat yang paling kuat untuk mengubah persepsi orang terhadap kultur dan wajah negara.<sup>48</sup>

Melalui budaya kita dapat menemukan poin komunalitas dan perbedaan, dan arti dari memahami satu sama lain. Hasil budaya berupa artifak, seni dan tari dari sebuah komunitas akan sangat menarik untuk disaksikan, maka banyak perhelatan seni yang diadakan untuk mendukung diplomasi budaya. Perhelatan seni tersebut dapat berbentuk pameran, pertunjukan dan bentuk kebudayaan lainnya memberikan kita kesempatan untuk terlibat dengan warisan dan budaya hidup

---

<sup>47</sup>Yulius P. Hermawan dan Ratih Indraswari, "Diplomasi Budaya di Asia Tenggara," *Jurnal Unpar* (Bandung:Unpar Press, 2014), hlm. 8.

<sup>48</sup> Jesse Lutabingwa dan Arshad Bashir, "Cultural Diplomacy through Educational and Cultural Exchanges:The Case of North Carolina-Pakistan School Exchange Project"  
[http://www.culturaldiplomacy.org/academy/content/pdf/participant-papers/2014-06-iscd-us/Dr. Jesse Lutabingwa - Cultural Diplomacy Through Educational And Cultural Exchange-The Case Of North Carolina-Pakistan School Exchange Project.pdf](http://www.culturaldiplomacy.org/academy/content/pdf/participant-papers/2014-06-iscd-us/Dr._Jesse_Lutabingwa_-_Cultural_Diplomacy_Through_Educational_And_Cultural_Exchange-The_Case_Of_North_Carolina-Pakistan_School_Exchange_Project.pdf) diakses 12 desember 2017

orang lain.<sup>49</sup> Kegiatan pameran dan pertunjukan seni digeluti oleh seniman yang merupakan masyarakat dalam sebuah komunitas, oleh karena itu diplomasi budaya dalam paradiplomasi akan sangat lekat dengan *people-to-people contact*.

Diplomasi budaya merupakan sebuah *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye dimana *hard power* merupakan sebuah bentuk pemaksaan melalui militer maupun ekonomi, *soft power* menggunakan cara yang bersifat untuk menarik (*attract*) ataupun membujuk (*persuade*). Diplomasi budaya yang memanfaatkan hasil budaya sebagai manifestasi utama dalam kegiatannya menawarkan kemampuan untuk meyakinkan pihak lain melalui cara yang halus dan tidak memaksa. Maka menurut Schneider, diplomasi budaya memiliki kekuatan utama, diantaranya adalah :

1. Diplomasi merupakan koneksi dua arah dan bukan paksaan unilateral. Dengan demikian, diplomasi budaya memberi ruang bagi dialog yang mengara pada pembentukan rasa saling percaya
2. Melalui diplomasi budaya dapat meningkatkan pemahaman diantara masyarakat dan budaya karena diplomasi budaya menyediakan apa yang menarik bagi penerimanya
3. Diplomasi budaya berjalan dalam rentang waktu yang panjang sehingga dapat menghubungkan pihak-pihak dari kelompok yang berkonflik, bahkan pada keadaan hubungan diplomatik yang negatif.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Kristen Bound, Rachel Briggs, John Holden, Samuel Jones, *Cultural Diplomacy* (London: Demos, 2007) hlm 26

<sup>50</sup> Cynthia P. Schneider, "Cultural Diplomacy: Hard to Define, but You'd Know It If You Saw It," dalam Yulius P. Hermawan dan Ratih Indraswari, "Diplomasi Budaya di Asia Tenggara," *Jurnal Unpar* (Bandung:Unpar Press, 2014), hlm. 9.



Dengan kekuatan diplomasi budaya, maka tujuan utama dari program diplomasi budaya adalah untuk menarik hati masyarakat luar negeri yang dituju serta memperoleh *respect* dari mereka, sehingga hasil dari kegiatan ini sulit untuk dilihat dan diukur secara pasti. Beberapa keuntungan dari program diplomasi budaya mungkin tidak akan terlihat hingga implementasi yang dilakukan selama bertahun-tahun. Walaupun tujuan utama dari diplomasi budaya yakni mempengaruhi pemikiran dan hati orang lain tidak dapat diukur secara pasti (*scientifically*), derajat dampak positif yang dihasilkan dari program ini terhadap orang-orang yang berpartisipasi masih dapat dilihat.<sup>51</sup>

## **1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dan wawancara dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Penulis akan mengumpulkan data dan fakta objek penelitian untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan kerjasama *sister city* pada bidang pendidikan dan kebudayaan oleh pemerintah kota Medan. Data dan fakta yang didapat akan dikumpulkan, diinterpretasi, dan dianalisis sehingga dapat memberi gambaran terhadap objek yang penulis teliti.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Ronit Appel, dkk, *Cultural Diplomacy: An Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image*, (Lauder School of Government, Diplomacy and Strategy, 2008), hlm. 17.

<sup>52</sup> Beverly Hancock, Elizabeth Ockleford, dan Kate Windrige, "Introduction to Qualitative Research", NIHR RDS EM/YH, Sheffield: 2009.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.<sup>53</sup> Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan studi literatur yang menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dengan beberapa pihak, antara lain Kasubbag Kerjasama Luar Negeri Kota Medan, di Kantor Walikota Medan, Jalan Kapten Maulana Lubis No.1 Medan, Peserta *Student Exchange* Medan-Gwangju tahun 2012, Aisyah Nailah Rabbany, di Jalan Dangdeur Indah. Wawancara juga dilakukan melalui *e-mail* dengan peserta *student exchange* Medan-Gwangju tahun 2014 Nicky Sefany Lubis, dan tahun 2016 Debyliana Anwar, serta Haritsah Mujahid, Ketua OSIS SMA Harapan 1 Medan. Selain itu untuk mendukung data primer penulis menggunakan data sekunder didapatkan dari pengumpulan artikel, buku, jurnal, situs – situs internet yang relevan dengan topik tulisan dan dokumen – dokumen resmi lainnya. Untuk melengkapi data dan setil dari data yang telah di dapat, penulis melakukan

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Pada Bab I skripsi ini akan menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajjian literature, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan dari topik yang diteliti.

---

<sup>53</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009)

Pada Bab II akan membahas tentang karakteristik Kota Medan dan Kota Gwangju secara umum dan pada bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian akan dipaparkan tentang kerjasama yang dilakukan oleh masing-masing kota Medan dan Kota Gwangju.

Pada Bab III akan menganalisis pelaksanaan paradiplomasi kerjasama *sister city* kota Medan dan peran aktor non-negara dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada BAB IV akan berisi kesimpulan dari hasil penelitian penulis tentang pelaksanaan kerjasama *sister city* kota Medan dan Gwangju dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan.